

HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 20 SURABAYA

Dwi Anggraeni

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
dwianggraeni@mhs.unesa.ac.id

Dr. Najlatun Naqiyah, S.Ag., M.Pd.

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
najlatunnaqiyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan sekolah dengan perkembangan kecerdasan emosi siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya yang berjumlah 390 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 195 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Teknik pengolahan data menggunakan uji korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikan 5% untuk mengetahui terdapat hubungan antar variabel.

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi siswa kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya dengan nilai korelasi 0,434 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan perkembangan kecerdasan emosi siswa SMP Negeri 20 Surabaya.

Kata kunci : *lingkungan sekolah, perkembangan emosi, kecerdasan emosi*

Abstract

This study aims to determine the relationship between the school environment with the emotional development of student. The subject of this study is the student of 8 grade junior high school 20 of Surabaya which amounts to 390 students. The research uses descriptive quantitative approach. The sample in the study amounted to 195 students. Data collection techniques using a questionnaire using product moment correlation test with a significant level of 5% to know there is a relationship variables.

Result of data analysis in research indicate there is relation between school environment with student emotional quotient the student of 8 grade junior high school 20 of Surabaya with a correlation value of 0,434 with a significance of $0,000 < 0,50$. From the data analysis can be concluded that there is a school environment relationship with the development of emotional quotient 8th Grade Student in Junior High School 20 Surabaya

Keyword : school environment, emotional development, emotional quotient

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar manusia. Dengan pendidikan manusia mampu meraih cita – cita. “Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global” (Mulyasa, 2006:4).

Tujuan pendidikan yakni guna membentuk pribadi yang berkualitas serta berkarakter, sehingga individu memiliki pandangan luas dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan dan mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungan.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal memiliki peran dalam usaha mendewasakan siswa dan menjadikan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Kenyataannya sekarang “dalam dunia pendidikan telah mengalami perubahan – perubahan, seperti perubahan sistem pendidikan, kurikulum, metode mengajar, perluasan pendidikan dan sebagainya, yang kesemuanya itu akan menimbulkan berbagai masalah khususnya bagi siswa serta pihak yang berkecimpung dalam pendidikan” (Nursalim 2011: 11). Siswa sebagai individu dituntut untuk mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan lingkungan agar dapat bertahan hidup. Dengan pertahanan hidup mencari keadaan yang nyaman dan harmonis dengan lingkungan disekitarnya. Sarwono (2002) menyatakan, “Lingkungan kedua setelah keluarga yakni sekolah, siswa SMP rata – rata menghabiskan waktu 7 jam dalam sehari di sekolah”. Hal ini berarti dalam sepertiga waktu siswa banyak di gunakan dalam sekolah, terlebih lagi banyak sekolah yang memberikan jam pembelajaran tambahan atau dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam sepertiga waktu dalam sehari siswa dapat memperoleh banyak manfaat yakni, siswa dapat lebih berinteraksi dengan teman sebayanya, siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, serta siswa dapat belajar untuk lebih bisa menghargai setiap peraturan yang ada disekolah. Sedangkan pendapat dari Dalyono (2010: 131) menyatakan bahwa “untuk kecerdasan emosi tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh faktor yakni pada lingkungan sekolah”. Karena pada lingkungan sekolah anak belajar banyak mulai dari belajar untuk dirinya sendiri serta untuk orang lain. Yusuf (2011: 54) menyatakan, “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya, baik menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional serta sosial”. Saat siswa disekolah, tugas guru adalah pemegang peranan penting bagi perkembangan siswa. Guru berperan sebagai motivator, pendidik, fasilitator dan penasihat. Motivasi diberikan oleh guru kepada siswa dalam

keadaan sedih ataupun bahagia guna memicu pertahanan semangat siswa. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran – peran yang berkaitan dengan tugas – tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan siswa agar siswa menjadi patuh dalam melaksanakan tugas sekolah dan patuh terhadap aturan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai fasilitator berupa kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa dalam rangka pendekatan hubungan pertemanan, sedangkan guru sebagai penasihat diberikan kepada siswa agar siswa dapat mengenali, menghargai diri sendiri serta orang lain.

Keterampilan dasar dari kecerdasan emosi tidak dimiliki secara tiba – tiba, melainkan membutuhkan proses dalam mempelajarinya. Lingkungan sekolah mempunyai cara dalam membentuk kecerdasan emosi siswa diantaranya menyediakan lingkungan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang kondusif membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dalam proses pembelajaran disekolah guna menunjang pembelajaran siswa sehingga siswa dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Kemudian sekolah juga menerapkan disiplin siswa agar siswa dapat menghargai waktu karena jika siswa terbiasa menghargai waktu maka siswa dapat menghargai diri sendiri serta orang lain. Seseorang yang dapat menghargai dirinya serta orang lain akan memiliki arah hubungan yang baik seperti dapat menjaga sikap, menggunakan kata – kata yang baik serta memahami perasaan serta kondisi teman. Lingkungan sekolah juga membutuhkan kurikulum yang dapat menunjang siswa dalam bidang akademik maupun non akademik (ekstrakurikuler). Dalam bidang akademik siswa diberikan tugas guna dapat belajar secara mandiri maupun dengan kelompok. Kemudian dengan diadakannya kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) yakni dapat memberikan ruang untuk bakat dan minat siswa yang ada dalam diri siswa, sehingga siswa dapat mengeksplor kegiatan yang positif untuk bakat dan minatnya. Secara umum kegiatan non akademik (ekstrakurikuler) di ikuti lebih dari satu individu, hal tersebut dapat menjadikan siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Tujuan dari interaksi yakni agar siswa mengetahui bahwa dirinya sebagai makhluk sosial, makhluk sosial yang dimana tentunya akan membutuhkan pergaulan hidup dengan individu lain, membutuhkan pengakuan dari individu lain dan membutuhkan penerimaan terhadap diri individu lain guna memberikan warna bagi kehidupannya. Tujuan lain dari interaksi yakni dapat menjadikan siswa meningkatkan kemampuan kecerdasan emosi yang dimilikinya. Semakin banyak siswa berinteraksi dengan siswa lain, maka semakin banyak pula permasalahan yang dihadapinya. Permasalahan tersebut yang akan menjadikan guru dalam kehidupan guna mendewasakan diri, serta

mengelola emosi dengan baik terhadap diri sendiri maupun dengan individu lainnya.

Pada lingkungan sekolah individu akan belajar untuk mengasah kemampuan mulai dari kecerdasan intelegent serta kecerdasan emosi. Kunci kesejahteraan dalam hidup adalah ketika individu dapat mengontrol emosi dengan baik, karena menurut Goleman (2015: 42), “Setinggi – tingginya kecerdasan intelegent hanya menyumbang kira – kira 20% bagi faktor – faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan dari kecerdasan emosi”. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain secara positif. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan mampu mengenali keadaan emosi diri sendiri dan emosi orang lain sehingga mereka lebih mudah untuk bergaul dan memiliki banyak teman. Oleh karena itu orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mampu berkomunikasi lebih baik daripada individu yang lainnya, akan membentuk hubungan yang lebih banyak serta mencapai kesuksesan yang lebih besar serta akan menjalani hidup yang lebih memuaskan daripada individu yang lain. Kunci kesuksesan dalam hidup terletak pada bagaimana individu dapat mengelola emosi. Karena jika mampu mengelola emosi serta memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka akan dengan mudah menangani permasalahan yang ada dan akan menentukan kesuksesan dalam kehidupan.

Selain dipengaruhi oleh kondisi fisik, perkembangan kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh pengalaman emosi dalam sosial kehidupan individu. Pada masa anak tengah dan akhir, anak mulai berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas, yaitu sekolah sehingga lingkungan sekolah dapat menjadikan salah satu lingkungan yang banyak memberikan peranan dalam proses perkembangan kecerdasan emosi anak. Faktor – faktor yang terjadi di dalam lingkungan sekolah yang mempengaruhi kecerdasan emosi yakni, didalam lingkungan sekolah siswa akan membina hubungan dengan siswa lain sehingga anak akan memiliki pemahaman serta kemampuan untuk menganalisis permasalahan yang sedang terjadi, mengenali kondisi teman, siswa juga akan belajar berempati dengan siswa lainnya sehingga proses perkembangan kecerdasan emosi siswa dapat berkembang.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka akan dilaksanakan penelitian yang berjudul Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Perkembangan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian dengan teknik korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* alat uji yang bertujuan guna menguji hipotesis asosiatif (Hasan, 1999). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan deskriptif. Sugiyono (2012: 29), “pendekatan deskriptif yakni pendekatan yang digunakan untuk mengolah data sampel yang telah terkumpul dengan penggambaran suatu kalimat tanpa perlu analisis”.

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013: 13), “Digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara rando”. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket lingkungan sekolah berjumlah 64 item pernyataan dan angket kecerdasan emosi berjumlah 53 item pernyataan yang telah di uji coba, validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS versi 21. Selanjutnya data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berhubungan dengan kecerdasan emosi dibuktikan dengan angket yang telah disebar kepada 195 siswa di SMP Negeri 20 Surabaya, hal ini dapat dilihat pada hipotesis “terdapat hubungan antara Lingkungan Sekolah (X) dengan kecerdasan emosi (Y) di SMP Negeri 20 Surabaya”. Hasil hipotesis diperoleh dari analisis korelasi *product moment* dengan hasil nilai *Person Correlation* lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi sebesar 0,434. Nilai korelasi sebesar 0,434 berada diantara 0,40 – 0,599 yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan dengan tingkat yang sedang. Selannjutnya, nilai signnifikan ini lebih kecil dari nilai alpha 0,05 maka dapat disimpulkan variabel Lingkungan Sekolah (X) mempunyai hubungan yang signifikan dengan variabel Kecerdasan Emosi (Y). Arah hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosi yang artinya semakin tinggi nilai lingkungan kerja (X) maka semakin tinggi pula nilai kecerdasan emosi (Y), begitu pula sebaliknya jika semakin rendah lingkungan sekolah (X) maka semakin rendah pula kecerdasan emosi (Y).

Setelah dilakukan analisis data, rata – rata responden menjawab instrumen penelitian untuk variabel lingkungan sekolah (X) menjawab skor 3, dilihat dari presentase jawaban reponden, siswa menjawab skor 1 menunjukkan sangat tidak setuju dengan presentase sebanyak 0,14%, skor 2 kurang setuju sebanyak 8, 39%, untuk skor 3 setuju siswa menjawab sebanyak 52,22%, sedangkan untuk skor 4 sangat setuju siswa menjawab sebanyak 39,25%.

Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosi (Y) rata – rata siswa menjawab skor 4, dapat dilihat dari presentase jawaban responden, siswa menjawab

skor 1 sangat tidak setuju dengan jawaban sebanyak 0,05%, skor 2 kurang setuju siswa menjawab 6,61%, untuk skor 3 setuju siswa menjawab 39,63%, sedangkan pada skor 4 sangat setuju siswa menjawab sebanyak 53,69%.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dan Asrori (2004), mengatakan “lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan pelajaran emosional”. Maksud dari pendapat diatas yakni apabila lingkungan sekolah sehat akan cenderung mendapat hasil yang optimal guna menunjang kecerdasan emosi siswa sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil analisis dan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa hubungan lingkungan sekolah dengan perkembangan kecerdasan siswa memiliki hubungan yang positif. itu artinya jika lingkungan sekolah memiliki presentase tinggi maka perkembangan kecerdasan emosi siswa juga tinggi, sebaliknya jika lingkungan sekolah memiliki presentase rendah maka perkembangan kecerdasan emosi siswa juga rendah. Dengan begitu lingkungan sekolah dapat menjadi tolok ukur untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosi siswa. sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian bisa mendukung teori yang telah ada.

SIMPULAN

Terdapat hubungan lingkungan sekolah dengan perkembangan kecerdasan emosi siswa kelas VIII pada SMP Negeri 20 Surabaya.

SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian, maka penulis mempunyai beberapa saran diantaranya adalah:

1. Bagi konselor, penelitian ini dapat menjadi acuan guna untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam memperbaiki keadaan sekolah agar lebih menunjang proses belajar untuk siswa
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan sebagai penambah pengetahuan tentang lingkungan sekolah dan kecerdasan emosi, dapat dijadikan referensi untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan sehubungan dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. 2010. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalim, Mochamad dan Eko Darminto. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Surabaya: Unesa University Press
- Sarwono, S.W. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Yusuf. 2011. Motivasi Dalam Belajar.P2LPTK: Jakarta

Goleman, Daniel (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Jakarta: PT. Gramdeia Pustaka Utama.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2004, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasan, Iqbal. 1999. *Pokok – Pokok Materi STATISTIKA 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta.CV

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

